

**IMKASA TASIKMALAYA:
MODEL DAKWAH MENGHADAPI AHMADIYAH DI INDONESIA¹**

Oleh : Uwes Fatoni, M.Ag²

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan model dakwah IMKASA (Ikatan Masyarakat Korban Aliran Sesat Ahmadiyah) di Tasikmalaya terhadap jemaat Ahmadiyah yang dianggap menyimpang dan sesat oleh umat Islam mainstream. Penelitian ini mencoba menggambarkan kemunculan IMKASA sebagai organisasi dakwah dalam membina dan memberdayakan mantan Ahmadi di Tasikmalaya khususnya di Desa Tenjowaringin yang menjadi basis Ahmadiyah di Priangan Timur. Model dakwah yang dilakukan oleh IMKASA terbagi kepada dua yaitu model *value-oriented development* yaitu pengembangan masyarakat dengan kegiatan yang berorientasi kepada nilai-nilai keislaman dan model *people centered development* yaitu pengembangan masyarakat dengan menekankan pada kesejahteraan material dan spiritual mantan Ahmadi. Model dakwah ini bisa menjadi contoh bagi penanganan Ahmadiyah di daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci : Mantan Ahmadiyah, IMKASA, Model Dakwah, *value-oriented development*, *people centered development*

PENDAHULUAN

Dakwah dalam pandangan Sayyid Mutawakil adalah “pengorganisasian kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkan ke jalan yang benar dengan menegakkan ‘*uruf*’ (norma sosial budaya) dan menghidarkannya dari kemunkaran (penyakit sosial)”³ Penekanan makna dakwah dalam pandangan Sayyid Mutawakil di atas terletak pada pengorganisasian dan pemberdayaan *mad’u* (sumber daya manusia) dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam

¹ Makalah disampaikan dalam Kegiatan *International Conference on Islam in Malay World (ICON IMAD)* III Bandung, 29-31 Oktober 2013

² Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, Kandidat Doktor Komunikasi Universitas Padjadjaran dan Peserta Sandwich Program Kemenag RI 2013 di *University of California Santa Barbara USA*

³ Al-Mursyid, ‘Ali bin Shalih. 1989. *Mustalzamat al-Da'wah fi al-'Ashr al-Hadhir*. Beirut: Dar al-Fikr. Hal. 21

(*maudhu'*/pesan dakwah) dengan menegakkan norma sosial budaya (*ma'ruf*) dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai penyakit sosial (*munkar*)⁴. Makna dakwah ini cakupannya lebih luas dibandingkan makna dakwah sebagai proses penyebaran pesan ajaran Islam seperti yang diungkapkan oleh Ghalwusy⁵ atau sebagai proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah sebagaimana definisi dari Syekh Ali Mahfudz⁶.

Urgensi memahami dakwah sebagai upaya pengorganisasian mad'u menemukan titik temunya tatkala medan dakwah yang dihadapi oleh da'i sangat menantang, memiliki banyak hambatan dan kesulitan sehingga perlu upaya solutif yang dirumuskan secara berjamaah, dan tidak cukup hanya dengan upaya secara pribadi-pribadi. Dakwah terencana dan terorganisir ini menjanjikan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan dakwah yang dilakukan secara sporadis personal. Hal ini sesuai dengan pribahasa Arab yang menyatakan "*al-Haqqu bila Nidzam Yaglibuhu al-Bathil bin Nidzam*" Kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir. Dakwah *ilallah* yang tidak terencana dan tidak teratur akan mudah dikalahkan oleh dakwah *ilasy Syaithan* yang tersusun dengan baik dan penuh perencanaan yang matang.

Kegiatan dakwah dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara terorganisir bisa menciptakan model dakwah yang unik. Peneliti menemukan dua model dakwah yang dikembangkan oleh David C. Korten & Rudy Klauss⁷ sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo tentang model dakwah, yaitu model *value-oriented development* dan model *people centered development*.⁸ Model *value-oriented development* adalah kegiatan dakwah dalam rangka pengembangan masyarakat yang berorientasi dan bersumber pada nilai-nilai Islam yang perlu diterapkan dalam masyarakat. Sedangkan *people centered development* atau pengembangan masyarakat berpusat pada manusia sebagai variabel utama kegiatan dakwah dengan menekankan aspek kesejahteraan material dan spiritual masyarakat dengan fokus pada inisiatif dan kreativitas mereka sebagai pelaku

⁴ Enjang, & Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran Hal. 9

⁵ Subandi, Ahmad, & Sambas, Syukriadi. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*. Bandung: KP HADID. Hal. 18

⁶ Mahfudz, Syaikh Ali. 1987. *Hidayat al-Mursidin*. Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah. Hal. 10

⁷ Korten, David C., & Klauss, Rudi. 1984. *People Centered Development: Contributions toward Theory and Planning Frameworks*. Connecticut: Kumarian Press

⁸ Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan Hal. 248-249

dakwah. Dua model ini bisa menjadi potret kegiatan dakwah bagi daerah-daerah yang rawan penyimpangan akidah dengan medan yang penuh tantangan seperti pada masyarakat penganut aliran menyimpang, contohnya di Desa Tenjowaringin Salawu Tasikmalaya yang warganya mayoritas Ahmadiyah.

Ahmadiyah sendiri merupakan organisasi tingkat internasional yang muncul sejak awal abad ke-20 di benua India. Saat ini Ahmadiyah telah hadir di 130 negara. Di Indonesia Ahmadiyah telah lama hadir yaitu sejak tahun 1920-an seiring dengan pertumbuhan organisasi keislaman masa penjajahan Belanda. Sampai tahun 1970-an belum banyak penentangan terhadap Ahmadiyah dari umat Islam. Baru tahun 1974 Organisasi Islam tingkat dunia, *Rabithah Alam Islami*, memfatwakan Ahmadiyah sebagai aliran yang menyimpang dari Islam dan orang yang memeluknya dikategorikan di luar Islam. Fatwa tersebut kemudian diperkuat dalam pertemuan *Majma' al-Fiqh al-Islami* atau dikenal sebagai Organisasi Konferensi Islam/ OKI tahun 1985. Fatwa tersebut juga turut ditetapkan di Indonesia oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional tahun 1980, 1984 dan 2005. Isinya menyatakan bahwa Ahmadiyah itu menyimpang berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan.

Berbagai upaya dakwah telah banyak dilakukan oleh para ulama dan organisasi Islam dalam menyadarkan jemaat Ahmadiyah atas kesesatan mereka. Beberapa ulama memberikan kecaman keras atas penyimpangan pemikiran Ahmadiyah seperti yang dilakukan oleh DR. H. Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka, dengan menyusun buku "*al-Qaul ash-Shahih*" tahun 1926.⁹ Demikian juga KH. Ruhiyat, Ayah alm. KH. Ilyas Ruhiyat, Pimpinan Ponpes Cipasung Tasikmalaya, menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah kafir *dzimmi*¹⁰. Bahkan Ahmad Hasan, tokoh organisasi Persatuan Islam (Persis) melakukan perdebatan dengan tokoh Ahmadiyah Qadian selama tiga hari berturut-turut tahun 1933.¹¹ Namun, usaha tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal tersebut diprediksi karena tidak ada gerakan /organisasi yang secara sistematis melakukan

⁹ Zulkarnain, Iskandar. 2011. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS. Hal. 179

¹⁰ Yudha, Dendi. 2010. Model Interaksi Sosial Jamaah Ahmadiyah – Pondok Pesantren sebagai Strategi Menangkal Konflik dan Aksi Anarkisme. Tasikmalaya: IAIC (Penelitian Kompetitif Kemenag) Hal. 19

¹¹ JAI, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1986. *Officiel Verslag Debat Antara Pembela Islam dan Ahmadiyah Qadian*. Bogor: PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Hal. 1-3

upaya penyadaran kepada jemaat Ahmadiyah. Memang tahun 1980 di Jakarta telah berdiri Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) yang dimotori oleh H. Moh. Amin Djamaluddin. Lembaga ini berhasil menghimpun banyak buku yang membicarakan tentang penyimpangan ajaran Ahmadiyah. Namun lembaga tersebut terlihat lebih bergerak di tingkat wacana dan pemikiran, masih jauh dari aksi nyata melakukan gerakan penyadaran dan pembinaan kepada masyarakat pengikut Ahmadiyah dan mantan Ahmadiyah.

Sampai tahun 2005, Ahmadiyah masih leluasa bergerak melakukan perekrutan anggota. Para mubalighnya disebar ke berbagai pelosok melakukan tabligh mengajak masyarakat untuk berbaiat masuk Ahmadiyah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Hariadi, mantan mubaligh Ahmadiyah yang mengakui telah berhasil membaiai ratusan orang untuk masuk dalam jemaat Ahmadiyah melalui usaha debat¹². Di beberapa daerah Ahmadiyah bahkan berhasil menjadikan mayoritas warganya sebagai jemaat Ahmadiyah seperti di Manis Lor Kuningan dan Desa Tenjowaringin Salawu Tasikmalaya. Tatkala fatwa MUI tahun 2005 keluar, dan banyak bermunculan aksi penentangan yang dilanjutkan dengan aksi kekerasan yang menimpa para jemaatnya, barulah Ahmadiyah membatasi upaya dakwahnya. Kondisi Ahmadiyah semakin terpojok tatkala pemerintah turun tangan menugasi Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem) untuk meneliti ajaran Ahmadiyah. Badan ini kemudian melakukan penelitian dan hasil rekomendasinya menyatakan bahwa Ahmadiyah memang sesat. Pemerintah kemudian mengeluarkan SKB tiga menteri tahun 2008 yang memerintahkan Ahmadiyah untuk tidak menyebarkan ajarannya kepada masyarakat umum.

Seiring dengan pemberitaan SKB tiga menteri tersebut, muncul pula pemberitaan tentang pernyataan keluar dari Ahmadiyah yang dilakukan beberapa orang Ahmadi. Kegiatan syahadat ini bertujuan untuk mempublikasikan bahwa ada beberapa orang Ahmadi yang sudah menyadari kekeliruannya dan ingin kembali masuk Islam. Motif mereka untuk bersyahadat sangat beragam, mulai karena faktor tidak nyaman dalam jemaat, kesulitan ekonomi, sampai mengikuti suami atau keluarga besar. Proses syahadat yang paling banyak terjadi di jemaat

¹² Hariadi, Ahmad. 2008. *Mengapa saya keluar dari Ahmadiyah Qadiani: sebuah kesaksian*. Bandung: Irsyad Baitus Salam

Ahmadiyah Tasikmalaya. Selama tahun 2011 di Tasikmalaya tidak kurang dari 8 kali peristiwa ikrar keluar dari Ahmadiyah. Karena demikian banyaknya mantan Ahmadi, maka didirikanlah yang menjadi wadah pembinaan dan pemberdayaan mantan anggota Ahmadiyah. Peneliti cukup banyak memiliki data tentang kelahiran dan perkembangan Ahmadi ini karena hampir 2 tahun telah melakukan penelitian di Desa Tenjowaringin.

Tulisan lebih lengkap silahkan kontak penulis di Alamat e-mail :

kanguwes@yahoo.com atau kangtoni@gmail.com

beritahukan tujuan anda meminta tulisan tersebut. Terima kasih